

## Tantangan Guru dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Generasi Z Kasus Bullying di Sekolah Dasar

Dorawan Lia Sihite\*, Tri Indah Sari , Reh Bungana Beru PA, Deny Setiawan

Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara, 720221, Indonesia

E-mail Korespondensi : [dorawanlias@gmail.com](mailto:dorawanlias@gmail.com)

**Abstract:** 21st century humans as thinking creatures elaborate the phenomenon of technological progress as a whole by balancing the elements within it. The abilities that need to be possessed to balance knowledge with 21st century skills are life and career skills, learning and innovation skills, technology and information media skills. Generation Z is a lifestyle technology generation whose globalization has become a trend for Generation Z which has a positive impact on the progress of civilization, knowledge and so on. However, it cannot be denied that there are negative impacts in using technology, one of which is moral development. The problems caused by the use of social media are that most generation Z are less skilled at communicating in the real world. The aim of instilling moral values is to instill moral values that are starting to fade in children's environment due to the bad influences they receive so that it is hoped that children in the future will have good morals, because if left untreated from childhood it will possibly destroy the next generation. -young generations in the future. This research uses a research library (Library Study). The aim of this research is to find out what the challenges are for a teacher in improving moral values in generation Z students. A teacher must be able to change teaching styles and discover the latest concepts so that students can understand and prepare well for the future. Instilling morals in elementary schools in the right way in the teaching and learning process can be one of the main goals in the field of education in producing a quality generation in order to build moral human resources. Especially in this era of society 5.0, critical thinking, creativity, collaboration and communication skills are very important for students because they provide preparation for generation Z in developing themselves in the future, including in cases of bullying.

**Keywords:** Teacher Challenges, Generation Z, Bullying

**Abstrak:** Manusia abad 21 sebagai makhluk pemikir mengelaborasi fenomena kemajuan teknologi secara menyeluruh dengan menyeimbangkan unsur-unsur didalamnya. Kemampuan yang perlu dimiliki untuk menyeimbangkan ilmu pengetahuan dengan skill abad 21 ialah keterampilan hidup dan berkarir, keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan teknologi dan media informasi. Generasi Z adalah generasi teknologi gaya hidup yang globalisasi menjadi trend bagi kalangan Generasi Z yang mempunyai dampak positif untuk kemajuan peradaban, pengetahuan, dan lainnya. Namun tidak dapat dipungkiri ada dampak negatif dalam penggunaan teknologi salah satunya perkembangan moral. Problematika yang ditimbulkan akibat penggunaan sosial media, kebanyakan generasi Z kurang cakap dalam berkomunikasi di dunia nyata. Penanaman nilai-nilai moral bertujuan menanamkan nilai-nilai moral yang mulai luntur di lingkungan anak-anak akibat pengaruh buruk yang mereka dapatkan sehingga diharapkan anak-anak di masa yang akan datang mempunyai moral yang baik, karena kalau dibiarkan semenjak kecil maka akan mungkin menghancurkan generasi-generasi muda pada masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan library riset (Studi Kepustakaan). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa yang menjadi tantangan seorang guru dalam meningkatkan nilai moral pada siswa generasi Z. Seorang guru harus mampu mengubah gaya mengajar dan menemukan konsep terbaru sehingga siswa bisa memahami dan mempersiapkan masa depan dengan baik. Penanaman moral di sekolah dasar dengan cara yang tepat dalam proses belajar mengajar dapat menjadi salah satu goals utama bidang pendidikan dalam menghasilkan generasi yang berkualitas guna membangun sumber daya manusia yang bermoral. Apalagi di era society 5.0 ini, kemampuan critical thinking, creativity, collaboration, dan communication sangat penting bagi siswa karena sebagai bekal bagi generasi Z

dalam mengembangkan diri di masa yang akan datang termasuk dalam kasus perundungan atau bullying.

**Kata Kunci:** Tantangan Guru, Generasi Z, Bullying

## Pendahuluan

Tantangan yang dihadapi guru dalam konteks pendidikan saat ini semakin kompleks dengan munculnya generasi baru, yaitu Generasi Z, yang memiliki ciri khas dan tantangan tersendiri (Prasetyo, R. H., et.al., 2024). Salah satu isu yang menjadi fokus utama dalam proses pendidikan adalah peningkatan nilai moral siswa, terutama dalam konteks kasus *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Bullying menjadi salah satu permasalahan yang meresahkan, mengganggu, dan berpotensi merusak integritas moral serta kesejahteraan psikologis anak-anak di usia tersebut (Patimah, L., & Herlambang, Y. T., 2021). Dalam hal ini, guru memegang peran sentral dalam membentuk nilai-nilai moral siswa.

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1997-2012. Generasi Z adalah generasi teknologi gaya hidup yang globalisasi menjadi trend bagi kalangan Generasi Z yang mempunyai dampak positif untuk kemajuan peradaban, pengetahuan, dan lainnya. Namun tidak dapat dipungkiri ada dampak negatif dalam penggunaan teknologi salah satunya perkembangan moral. Degradasi moral pada Generasi Z dapat kita lihat dari berbagai kejahatan yang dilakukan oleh para remaja, keadaan ini berkorelasi dengan degradasi moral Generasi Z. Degradasi Moral merupakan suatu kemunduran perilaku atau kebaikan yang dilakukan oleh individu, kelompok, maupun komunitas. Dalam konsep dasar moral berisi tentang nilai-nilai perlakuan manusia berupa sebuah kebaikan atau keburukan yang diukur dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, maupun adat istiadat. Terjadinya degradasi moral dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan seperti tidak menggunakan media seperti handphone secara baik dan bijak. Aneka gejala seperti dipertontonkan dalam kasus-kasus saat ini dipengaruhi oleh komunikasi secara maya. Banyak kaum millenial terjebak dalam demam Fb, IG, dan platform online lainnya yang menjajaki kemolekan tubuh dan keseksian body sehingga melahirkan aneka energi baik itu positif maupun negatif dari para follower-nya yang kemudian berujung pada konflik. (Keban, 2022)

Problematisa lain yang ditimbulkan akibat penggunaan sosial media, kebanyakan Generasi Z kurang cakap dalam berkomunikasi di dunia nyata. Perilaku diskomunikasi ini juga terjadi ketika berkumpul dan bercengkrama dengan teman lama atau teman baru, aktivitas interaksi sosial yang diharapkan tidak terjadi dengan baik. Hampir setengah waktu yang dihabiskan dalam berkumpul dipakai berfoto ria untuk kebutuhan unggahan di media sosial. Akibat dari tindakan tersebut sering dilakukan serta menjadi budaya dan gaya baru generasi Z dalam berkumpul, hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan kebutuhan manusia berinteraksi secara langsung menjadi tidak terpenuhi. Dampak lain yang muncul adalah etika berkomentar di media sosial tidak terkontrol. Banyak ditemukan kalimat tidak sopan, tidak senonoh dari pengguna yang mengakibatkan cyberbullying. (Patimah & Herlambang, 2021) Pendidikan moral merupakan pendidikan yang sudah ditetapkan ketentuannya yang nantinya akan menjadikan penuntun jalan manusia untuk melakukan hal atau pembiasaan baik dan akan memberikan arahan perbuatan, sikap, dan tingkah laku baik dan buruk. Pendidikan moral sangat berperperan dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter dalam pembiasaan yang baik serta dapat membedakan hal yang baik dan tidak baik, yang dapat dilakukan dan tidak pantas dilakukakan. (Sinaga et al., 2022). Pada saat ini, sudah banyak

penyimpangan-penyimpangan moral yang dilakukan para remaja-remaja di negara kita tercinta ini, maka dari itu sudah menjadi kewajiban semua pengajar untuk membuat pendidikan bermoral di bangsa ini tidak terus menerus dalam keadaan terpuruk (Febrianti & Dewi, 2021). Salah satu bentuk pendidikan untuk menggambarkan moral rakyat Indonesia ini adalah dengan mengajarkan PPkn atau yang sering disebut pendidikan kewarganegaraan. Kontribusi nyata PKn dengan adanya mata pelajaran tersebut.

Dalam konteks pendidikan formal, guru memiliki peran besar dalam mengatasi tantangan ini (Azizah, S., Adha, M. M., & Putri, D. S., 2023). Mereka tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan memfasilitasi pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai moral. Namun, implementasi peningkatan nilai moral tidaklah mudah. Guru dihadapkan pada beberapa kendala yang menjadi tantangan dalam menjalankan perannya secara optimal. Kurikulum yang padat, tuntutan administratif yang tinggi, serta perbedaan latar belakang siswa menjadi faktor-faktor yang dapat menghambat upaya guru dalam memberikan perhatian yang cukup terhadap pembentukan nilai moral siswa. Selain itu, terdapat pula kompleksitas dalam menangani kasus bullying yang memerlukan pendekatan yang tepat dan terukur.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menggali beragam aspek terkait tantangan guru dalam meningkatkan nilai moral siswa Generasi Z, khususnya terkait kasus bullying di sekolah dasar misalnya seperti Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Yang meneliti tentang Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. Menurutnya guru perlu melakukan intervensi antar siswa yang terlibat kasus bullying, dan meminta penjelasan dari kedua belah pihak, meminta pelaku menyadari kesalahannya dan meminta maaf. Selain itu menurut Wahyuningsih, H. (2023) dan Andryawan, A., et.al. (2023), guru memiliki peran besar sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, termasuk perilaku bullying di sekolah serta tetap memerlukan keterlibatan aktif dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan pihak sekolah.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat celah yang perlu diisi dalam pemahaman lebih dalam tentang peran guru dalam mengatasi bullying dan memperkuat nilai-nilai moral siswa Generasi Z. Kebutuhan akan strategi-strategi yang lebih spesifik, implementasi yang lebih luas terhadap program-program anti-bullying, serta pemahaman yang lebih komprehensif tentang tantangan-tantangan guru dalam meningkatkan moral siswa terhadap perilaku bullying. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting dan focus pada fenomena tersebut.

Mendidik nilai moral siswa sudah menjadi tanggung jawab seluruh elemen seperti orang tua jika di rumah, guru di sekolah dan masyarakat di lingkungan masyarakat. Sebagai seorang pendidik di sekolah, seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi para siswa dalam mewujudkan perilaku siswa yang berkarakter baik. Maka dengan itu bukan hanya siswa saja yang dituntut untuk memiliki moral yang baik, seorang guru juga harus dituntut memiliki koral yang baik sehingga bisa dijadikan role model oleh siswa dan apa yang ingin kita terapkan ke siswa sesuai dengan pribadi gurunya. Kendala atau problem yang sering dihadapi adalah tidak adanya kesinambungan kerjasama antara guru dan orang tua. Pendidikan nilai moral yang diajarkan di sekolah haruslah mendapat dukungan oleh orang tua juga.

## Metode

Penelitian ini menggunakan library riset (Studi Kepustakaan). Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, dengan cara mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan, membaca dan mencatat serta menganalisis segala sesuatu yang bersesuaian dengan tema yang akan diangkat yaitu tantangan guru dalam meningkatkan nilai moral pada siswa generasi Z. Keseluruhan data yang diambil sesuai dengan tema penelitian dari hasil penelitian terdahulu sehingga ketika sudah terkumpul akan dilakukan sebuah analisis data, dan menggunakan teknik kepustakaan sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang diharapkan oleh peneliti. Tahapan penelitian yang akan dilalui yaitu (1) Mengumpulkan bahan penelitian, (2) membaca bahan kepustakaan, (3) Membuat catatan penelitian, dan (4) Mengolah catatan penelitian, serta (5) menyimpulkan bahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Prihatmojo dan Badaw yang berjudul “Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0” mengatakan degradasi moral di sekolah dasar semakin memprihatinkan dari banyaknya penyimpangan-penyimpangan perilaku oleh pelajar sekolah dasar, seperti perkelahian antar pelajar, pemerkosaan, bullying, narkoba, pelecehan seksual, mabuk dan merokok dilingkungan sekolah di lingkungan sekolah (Prihatmojo & Badawi, 2020). Degradasi moral pada karakter anak bangsa dipicu munculnya teknologi internet. Kemajuan teknologi bidang komunikasi menciptakan smartphone yaitu alat komunikasi berbasis internet. Degradasi moral terjadi karena ketidaksiapan pengetahuan dalam menyaring budaya dan informasi yang buruk dari kemajuan teknologi. Degradasi moral pada siswa sudah sangat meresahkan dalam dunia pendidikan, hal ini ditandai gejala-gejala penyimpangan sosial di lingkungan sekolah.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ruslan, dkk yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Di SD Negeri Lampeuneurut” adalah penanaman nilai-nilai moral pada siswa di SD Negeri Lampeuneurut adalah sebagian besar sudah baik karena guru sudah menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa walaupun ada beberapa guru yang belum sepenuhnya mengetahui nilai-nilai yang harus ditanamkan. Kemudian menanamkan nilai-nilai moral kesemua mata pelajaran, memberi nasehat setiap hari, guru menjadi panutan siswa, melalui lingkungan sekolah dan kerjasama dengan orang tua. Disamping itu siswa di SD Negeri Lampeuneurut mempunyai tingkah laku yang baik karena sudah mengetahui beberapa nilai-nilai moral dan memudahkan guru untuk melanjutkannya. (Ruslan et al., 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Kristina Intani Bhughe yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar” hasilnya, peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menunjukkan perilaku mentransformasikan nilai-nilai sikap yang baik kepada peserta didik seperti bersikap bertutur kata sopan, masuk sekolah tepat waktu, berpakaian sesuai aturan sekolah dan Memberikan bimbingan dan Menasehati. Tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh guru PPKn dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Inpres Hale yaitu tidak mematuhi aturan sekolah, keterlambatan datang ke sekolah, tindakan membolos, pengaruh faktor sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. (Bhughe, 2022)

Penanaman nilai moral bisa diterapkan disekolah dengan berdasarkan sikap guru dalam memberi contoh yang baik agar bisa ditiru oleh siswa dan juga butuh dukungan dari orang tua serta masyarakat sekitar.

### **Nilai Moral**

Moral atau dalam bahasa latin disebut moralitas adalah tindakan yang mempunyai nilai positif. Tingkah laku seseorang sesuai dengan nilai- nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat maka seseorang itu telah dikatakan bermoral. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku.

Pendidikan moral merupakan salah satu pendekatan yang dianggap sebagai gerakan utama dalam pendidikan nilai secara komprehensif. Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik, dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang kemudian dinyatakan dengan istilah “bermoral”.

Penanaman nilai-nilai moral bertujuan menanamkan nilai-nilai moral yang mulai luntur di lingkungan anak-anak akibat pengaruh buruk yang mereka dapatkan sehingga diharapkan anak-anak di masa yang akan datang mempunyai moral yang baik, karena kalau dibiarkan semenjak kecil maka akan mungkin menghancurkan generasi-generasi muda pada masa yang akan datang. Guru menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa melalui semua mata pelajaran, dengan cara menyisipkan nilai- nilai moral tertentu, ataupun guru itu sendiri yang menjadi contoh panutan karena jika guru memberikan contoh yang konkret kepada siswa maka akan lebih cepat untuk diterima.

Menurut Patimah. L, dkk bahwa dekadensi moral yang saat ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal yang cukup krusial sebagaimana dijelaskan pada hal dibawah ini:

1. Nilai-nilai pendidikan agama di rumah, sekolah atau lingkungan semakin luntur. Lunturnya nilai-nilai agama pada seseorang maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada dalam dirinya.
2. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Selalu ada dua sisi yang berbeda, dimana kemajuan teknologi ini jika manusia bisa memanfaatkan peluang maka akan menjadi sebuah manfaat dan keuntungan yang besar bagi dirinya. Sebaliknya, jika seseorang tidak bisa mengontrol dirinya dan malah terlena dengan kepraktisan dan kemudahan yang disuguhkan oleh teknologi bisa menjadi sebuah kerugian bagi dirinya sendiri. Pasalnya jika seseorang terus menerus mengandalkan teknologi yang dianggap bagaikan asisten sehari-harinya oleh kemudahan yang ada pada teknologi itu seseorang tersebut dikemudian hari dimungkinkan hanya sebagai insan yang akan menjadi manusia biasa. Kepribadian yang terbentukpun berasal dari pengaruh teknologi itu sendiri. Bermental instan salah satunya menjadi karakter yang kini mendominasi generasi Z. Ironinya generasi muda sekarang sebagian besar terlena dengan kemajuan teknologi tersebut. Harapan dan prediksi Indonesia emas tahun 2045 tampaknya bisa pupus dipersimpangan jalan.
3. Kurangnya pengawasan dalam keluarga terhadap anaknya di rumah dan faktor ekonomi menyertainya. Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak bahkan beberapa orang meyebutnya madrasah pertama dan utama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Jika seseorang besar dalam keluarga yang cenderung menyimpang maka anaknyaapun berperilaku menyimpang.

4. Semakin derasnya arus budaya materialistis, hedonis, dan sekulerisme. Fenomena ini terjadi karena pola hidup yang semata-mata untuk kepuasan pribadi, kesenangan hawa nafsu, dan mencari materi untuk gaya hidup yang mewah. Mereka juga kerap kali mengunggah kegiatan nya di media sosial seperti sedang makan di sebuah restoran mewah, membeli barang-barang mewah sampai pada kegiatan diskotik mereka. Munculnya sikap dan perbuatan tersebut tidak lepas dari kebutuhan dan eksistensinya di lingkungan dan media sosial. Mereka menghalalkan segala cara demi terpenuhinya kebutuhan tersebut. Lemahnya kontrol diri pada generasi z ini terkadang dimanfaatkan oleh para penyandang modal yang semata-mata untuk menggeruk keuntungan material. (Patimah & Herlambang, 2021)

### **Generasi Z**

Generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa generasi merupakan sekelompok orang yang telah lahir dan hidup dalam waktu yang hampir bersamaan dan mengalami peristiwa yang sama dalam hidupnya. (Adiawaty, 2019)

Sejak adanya Generation Theory (Teori Generasi) yang dicetuskan oleh seorang sosiologis asal Hungaria yaitu Karl Mannheim pada tahun 1923, hingga saat ini dikenal beberapa generasi manusia berdasarkan kelahirannya, yaitu:

1. Baby Boomer (kelahiran 1946-1964)

Generasi baby boomer adalah generasi yang lahir selama pasca Perang Dunia II yaitu sekitar tahun 1946 dan 1964. Generasi ini memiliki karakteristik seperti optimis, idealis, mementingkan diri sendiri serta kepuasan diri. Generasi baby boomer melihat peluang sebagai sarana untuk aktualisasi diri, melihat pekerjaan sebagai tujuan, mengharapkan partisipasi, dan memiliki sikap optimisme dan penuh kompetitif untuk kesejahteraan pribadi. (Mulyanti, 2021)

2. Generasi X (kelahiran 1965-1980)

Generasi X adalah generasi yang memiliki nilai kemandirian yang menonjol dan lebih memprioritaskan keseimbangan hidup dan pekerjaan serta mengutamakan waktu yang cukup untuk keluarga. (Mulyanti, 2021)

3. Generasi Y (kelahiran 1981-1994)

Generasi Y dikenal dengan julukan generasi millennial. Mereka banyak menggunakan teknologi komunikasi instan contohnya email, SMS, instant messaging dan media sosial facebook dan twitter. Dengan kata lain mereka tumbuh pada era internet booming. Karakteristik generasi Y yaitu terbuka terhadap perkembangan informasi dan komunikasi, fanatik dalam pemakaian media sosial, serta sangat reaktif pada perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. (Wijayanti, 2021)

4. Generasi Z (kelahiran 1995-2010)

Generasi Z merupakan generasi yang mulai dari kecil sudah sangat akrab dengan teknologi. Mereka terbiasa berteman dengan banyak orang melalui media sosial. Sehingga mereka tidak terlalu mempunyai kecakapan yang baik untuk bersosialisasi secara tatap muka (Youarti & Hidayah, 2018). Generasi Z dikatakan juga iGeneration (generasi internet). Mereka mampu menjalankan semua kegiatan dalam satu waktu (multi tasking). Misalnya menjalankan sosial media menggunakan handphone,

browsing menggunakan PC/laptop, dan sekaligus mendengarkan musik. (Wijayanti, 2021)

5. Generasi Alpha (kelahiran 2011-2025)

Generasi alpha merupakan anak-anak yang paling akrab dengan teknologi digital dan diklaim paling cerdas. Mereka tidak terlepas dari gadget, kurang kreativitas, cenderung individualis, dan kurang bersosialisasi. Mereka menyukai hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses. Keasyikan mereka dengan gadget membuat generasi Alpha teralienasi secara sosial. (Fadlurrohm et al., 2020)

Dalam artikel ini fokus pembahasannya adalah tentang generasi yang lahir pada tahun 1995-2010 yang dikenal dengan Generasi Z. Generasi Z memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang tidak sama dengan generasi-generasi sebelumnya. Adapun karakteristik generasi Z yaitu:

1. Mahir Teknologi. Generasi Z merupakan generasi digital yang menggandrungi IT dan berbagai aplikasi komputer. Mereka bisa mendapatkan banyak informasi yang dibutuhkan secara mudah dan cepat, dengan tujuan baik berupa kepentingan pendidikan maupun kepentingan sehari-hari.
2. Sosial. Generasi Z sangat sering berinteraksi via media sosial dengan semua kalangan. Mereka akrab berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua kalangan melalui berbagai situs jejaring seperti facebook, instagram, twitter, ataupun whatsapp. Melalui media tersebut, generasi Z dapat mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkan secara spontan.
3. Ekspresif. Generasi Z memiliki sikap toleransi dengan perbedaan kultur/budaya dan memiliki kepedulian yang tinggi dengan lingkungan.
4. Multitasking. Generasi Z terbiasa dengan berbagai kegiatan dalam satu waktu bersamaan. Generasi Z dapat melakukan kegiatan membaca, menonton, berbicara, ataupun mendengarkan musik dalam waktu bersamaan. Mereka menyukai segala sesuatu dapat dilakukan dan berjalan serba cepat. Tidak suka hal-hal yang bertele-tele.
5. Fast Switcher. Generasi Z mudah berpindah dari satu pemikiran atau pekerjaan ke pemikiran atau pekerjaan lain.
6. Senang berbagi kepada sesama.

**Tantangan Guru Abad 21**

Dalam mengajar, seorang guru pastinya menemukan berbagai tantangan. Terlebih, di era digital seperti saat ini, guru dituntut untuk mengikuti berbagai perkembangan teknologi yang ada. Perubahan tersebut berdampak pada proses belajar mengajar dan beberapa menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Salah satu perkembangan yang paling terbesar adalah adanya internet. Pengolahan informasi bisa di akses dimana dan kapan saja membuat semua orang dapat memperoleh ragam konten, misalnya mengakses google, facebook, youtube, dan segala media sosial yang terhubung ke jaringan internet. Dengan terjadinya perkembangan IT yang semakin hari berkembang dapat mengakibatkan dampak terjadinya perubahan nilai, norma, aturan, dan bahkan moral di kalangan masyarakat apalagi khususnya siswa di sekolah dasar. Hal ini terbukti dengan terjadinya beberapa kasus terkait moralitas di kalangan usia anak SD yang menjadi sorotan utama.

Berikut dilansir dari beberapa media atau portal berita yang menguatkan bahwa saat ini degradasi moral menjadi hal yang harus diperhatikan: (1) Sabtu (23/11/2019), publik digemparkan dengan berita viral di Batam dengan judul "Bermula Saling Ejek di Medsos,

Tawuran Antar Siswa SD Pecah di Batam” (Santoso, 2019); (2) Kasus “Bullying” yang tewaskan siswa di Tasikmalaya, KPAI menduga pelaku terpapar konten pornografi (Kompas, 24 Juli 2022) (Rachmawati, 2022); (3) Kasus 3 anak SD pemerkosa siswi TK di Mojokerto (Ansori, 2023). (Kasus fokus kependidikan)

Berbagai peristiwa penyimpangan moral tersebut salah satu hal yang perlu menjadi pusat perhatian adalah penyebaran informasi yang semakin cepat dan pesat. Contohnya kasus “Bullying” yang tewaskan siswa di Tasikmalaya dalam beberapa jam saja diposting ke media sosial sudah banyak yang menyaksikan dan dibagikan ribuan kali melalui akun media sosial. Jadi bisa dibayangkan, dengan kemudahan akses internet maka siapa saja bisa dapat membukanya dan tidak menutup kemungkinan anak-anak SD pun menontonnya tanpa adanya bimbingan orang tua. Sehingga hal tersebut bisa menimbulkan pengaruh yakni bisa saja “bullying” itu ditiru dan menjadi contoh yang salah. Itulah kuatnya dampak dari adanya arus era digital yang tidak bisa terbendung. Oleh karena itu, guru di Abad 21 sangat dibutuhkan perannya dalam meningkatkan moral siswa di jenjang SD.

Ada 4 hal yang perlu dilakukan seorang guru di abad 21, diantaranya yaitu:

1. Master of Technology

Seorang guru abad 21 tidak harus memiliki satu set tablet kelas ditangan setiap siswa, atau smartboard terbaru. Akan tetapi mereka dapat memiliki keseimbangan yang baik dari alat-alat pendidikan di kelas mereka. Seorang guru yang efektif tahu teknologi apa yang digunakan di kelas dapat membantu mengubah pendidikan siswanya. Mereka tahu apa alat terbaik, dan bagaimana serta kapan menggunakannya.

2. Fasilitator

Guru abad 21 harus dapat berkolaborasi dan bekerja dengan baik dalam tim. Belajar dianggap lebih efektif ketika berbagi ide dan pengetahuann dengan orang lain. Berbagi keahlian serta pengalaman, berkomunikasi sekaligus belajar dari orang lain, dan mampu merefleksikan diri merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar.

3. Beradaptasi

Guru abad 21 mampu beradaptasi dengan apapun yang datang padanya. Guru abad 21 dapat melihat praktik mereka dan beradaptasi berdasarkan kebutuhan siswa mereka. Harus mampu menyesuaikan gaya mengajar dan beradaptasi dengan teknologi terbaru, serta kurikulum dan persyaratan untuk mengajar dengan cara yang kreatif.

4. Mendidik untuk pembelajaran seumur hidup

Guru abad 21 tidak hanya berharap siswanya menjadi pembelajar seumur hidup, namun juga tetap mengikuti perkembangan dan mengetahui apa yang baru dalam dunia pendidikan. Seorang guru yang hebat tidak hanya akan merangkul IT, tetapi bersedia untuk belajar lebih banyak tentang hal tersebut. (Churohman, 2020)

Nurmala dan Fadhilla (2020) bullying adalah suatu perilaku agresif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang sekelompok orang terhadap sekelompok orang yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mentalnya dan suatu Tindakan atau perilaku yang dilakukan secara sengaja dan dalam keadaan sadar yang mempunyai suatu tujuan yaitu menyakiti, seperti memberikan ancaman agresi dan menimbulkan terror bersifat nyata atau hamper tidak terlihat, dihadapan



seseorang atau di belakang seseorang bisa dilihat dengan cara menyamar menjadi sahabat dan mempunyai maksud yang berbeda di balik persahabatan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok anak.

### **Bullying atau Perundungan**

Ester Virginia Sitorus (2023) Bullying merupakan suatu istilah asing yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai perundungan. Namun peneliti memilih menggunakan bullying karena istilah ini lebih dikenal di masyarakat dibandingkan dengan istilah perundungan. Menurut Amanda (2021) salah satu perilaku yang termasuk dalam kategori bullying, seperti pengucilan, melakukan hal yang tidak menyenangkan terhadap seseorang, memberikan tatapan tidak sopan, bersikap kasar, menyebut panggilan nama yang mengganggu, menggoda dengan hal negatif, menyebarkan rumor atau kebohongan, melecehkan seseorang berdasarkan ras, jenis kelamin, agama, atau keterbatasan fisik serta mental, atau mengambil keuntungan dari kekuasaan jabatan. Dari berbagai contoh tersebut, hal yang sering kita ketahui adalah bentuk perundungan fisik yang terlihat oleh mata, juga bentuk bullying yang mengakibatkan luka secara fisik, misalnya tindakan kasar, pengkeroyokan, perkelahian, dan lain sebagainya. Padahal, ada juga yang berbagai bentuk bullying yang memberi akibat jauh lebih serius, walaupun tindakannya hanya sebatas pengucilan atau pelecehan secara verbal. Perilaku bully ini banyak membuat ketakutan dan cenderung adalah mereka yang di hindar oleh para peserta didik karena perilaku mereka yang tidak menyenangkan. Kekerasan di institusi pendidikan bisa dilakukan siapa saja, baik antar teman, antar siswa, antar geng sekolah, kakak kelas, bahkan guru. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, halaman, pintu gerbang, bahkan diluar pagar sekolah

Nasution dan Setiawati (2023) Berdasarkan data yang didapat dalam bentuk wawancara dari 25 siswa/i maka didapat data bahwa jenis bullying banyak dialami siswa antar lain adalah ejekan, menakuti, mengancam, menghina, mencaci, memaki dengan keras dan kasar, pukul, tampar, cubit, tendang. Tindakan bullying yang didapat paling banyak dirasakan di sekolah. Tindakan tersebut juga sering dilakukan oleh teman-teman di sekolah. Selain bullying di lingkungan sekolah, bullying juga sering terjadi di lingkungan rumah yang cenderung dilakukan oleh orang tua siswa. Berdasarkan data yang didapat setelah mengalami bullying, informan cenderung mengalami takut, mencari pelarian, trauma, Secara umum terdapat dua gambaran pada kancah penelitian yaitu secara fisik dan non fisik. Gambaran fisik penelitian berlangsung di Sekolah Dasar Swakarya Medan, sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menjadi salah satu Role model sekolah yang berlandaskan pendidikan karakter yang ada di Medan.

Ramadhanti dan Hidayat (2022) bullying yang terjadi di sekolah yaitu memanggu teman ketika belajar, memanggil dengan julukan atau gelar, meminjam barang tanpa izin, memanggil nama orang tua, menjahili teman dengan melempar kertas berupa peawat mainan, sedangkan secara fisik antara lain memukul, memegang pundak dan badan, menginjak kaki. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu oleh Field (2007) Physical (fisik) seperti memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengganggu dan merusak barang milik korban, teasing (sindiran), exclusion (pengeluaran), seperti mengucilkan korban secara sosial, mengeluarkan korban dari grup teman sebaya, tidak mengikutsertakan korban dalam percakapan, dan tidak mengikutsertakan korban dalam permainan, mengganggu korban melalui alat komunikasi, harassment (gangguan) bersifat mengganggu dan menyerang tentang masalah seksual, jenis kelamin, ras, agama, dan kebangsaan,

exclusion (pengeluaran) merupakan beberapa jenis dari bentuk perilaku bullying. Setiawan dkk (2022) ada 6 penyebab kenakalan yang terjadi pada siswa yaitu kondisi fisik, kurangnya perhatian orang tua, metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi, bahasa yang sulit dipahami siswa, lingkungan negatif, dan materi pelajaran terlalu banyak.

Menurut Nurmala Hayati (2023) ada 2 cara pencegahan bullying yaitu :

1. Jauh teman-teman yang selalu melakukan bullying atau candaan yang terlalu berlebihan.
2. Merikan edukasi kepada anak yang melakukan bullying dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Sedangkan menurut Ester Virginia (2023) pencegahan bullying sebaiknya kedua orang tua senantiasa dapat melakukan pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anaknya, mengamati perkembangan anaknya dengan baik, melakukan penanganan ketika anaknya mengalami tindakan kekerasan dan melakukan pencegahan agar anaknya tidak mengalami bullying dikemudian hari. Sehingga proses belajar anak disekolah berlangsung baik dan meningkatnya hasil belajar anak. Siswa Sekolah Dasar sangatlah rentang dengan perilaku bullying sehingga diharapkan bahwa siswa-siswi harus lebih memilih kegiatan-kegiatan sekolah dan diluar sekolah yang positif agar hasil belajar tidak terganggu.

## Kesimpulan

Guru selaku pendidik tidak bisa menghalangi perkembangan teknologi dalam dunia siswa era generasi Z. Seorang guru harus mampu mengubah gaya mengajar dan menemukan konsep terbaru sehingga siswa bisa memahami dan mempersiapkan masa depan dengan baik. Penanaman moral di sekolah dasar dengan cara yang tepat dalam proses belajar mengajar dapat menjadi salah satu goals utama bidang pendidikan dalam menghasilkan generasi yang berkualitas guna membangun sumber daya manusia yang bermoral. Kasus bullying disekolah adalah kasus yang sangat mempengaruhi sikap, gaya belajar siswa maka dari itu peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam pencegahan bullying tersebut. Seperti memberikan edukasi dampak negative bullying terhadap anak-anak.

Dalam penelitian selanjutnya, Penelitian dapat difokuskan pada strategi konkret yang diadopsi oleh guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pendekatan pengajaran mereka. Bagaimana guru menyesuaikan metode mengajar mereka dengan teknologi yang berkembang pesat sehingga dapat memberikan dampak positif pada nilai-nilai moral siswa. Mengingat, generasi Z adalah generasi yang sadar akan teknologi, sehingga guru dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran terutama untuk pencegahan perilaku bullying disekolah.

## Daftar Pustaka

- Adiawaty, S. (2019). Tantangan Perusahaan Mengelola Perbedaan Generasi Karyawan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(3), 376–382.
- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837-2850.
- Ansori, A. N. Al. (2023). Kriminologi: 3 Anak SD Pemerkosa Siswi TK di Mojokerto Korban Kelalaian Orangtua hingga Pemerintah. *Liputan 6*.

- Azizah, S., Adha, M. M., & Putri, D. S. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(3).
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.36954>
- Churohman, M. (2020). Tantangan Guru Ppkn Di Abad 21 Dalam Mendidik Siswa Generasi Z. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–11.
- Ester Virjina Sitorus. (2023). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 122345 Pematang Siantar. *Jurnal Diversita*, 9(1), 59–67. <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i1.8100>
- Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>
- Keban, Y. B. (2022). Pendidikan Karakter, Teknologi Informasi, era society 5.0 56. *Jurnal Reinha*, 13(1), 62–63. <https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.123>
- Mulyanti, R. Y. (2021). Perbedaan nilai-nilai kerja generasi baby boomer, generasi x dan generasi y (survey pada karyawan hotel provinsi jawa barat). *Jurnal Ekobis : Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 11(1), 79–91. <https://doi.org/10.37932/j.e.v11i1.251>
- Nasution, F. S., & Setiawati, N. A. (2023). Hubungan Perilaku Bullying terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas IV SD Swakarya Medan Fadhillah. *TERPADU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1, 1–9.
- Nurmala & Fadhillah, H. & Y. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah. *Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–129. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>
- Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, S. A. (2024). Mendidik Generasi Z: Tantangan dan Strategi di Era Digital. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 10-13.
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Rachmawati. (2022). Kasus “Bullying” yang Tewaskan Siswa SD di Tasikmalaya, KPAI Menduga Pelaku Terpapar Konten Pornografi. *KOMPAS.Com*.

- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Aini, N., Ruslan, R., & Ely, R. (2016). Penanaman nilai-nilai moral pada siswa di sd negeri lampeuneurut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1). 68–77.
- Santoso, B. (2019). Bermula Saling Ejek di Medsos, Tawuran Antar Siswa SD Pecah di Batam. *Suara.Com*.
- Setiawan, A. J., Permana, A. I., Artikasari, M. L., Ula, J., Fadiyah, G. A., Kharisma, E., ... & Musta'in, M. (2022). Edukasi Pencegahan Bullying pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Perawat*, 1(2), 43-49. <https://doi.org/10.32584/jpp.v1i2.1836>
- Sinaga, I. A., Naiborho, T. M., Sidabariba, D. D., Pasaribu, D., Studi, P., Dasar, P.,. (2022). Implementasi pendidikan nilai moral dan karakter dalam pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional 2022-NBM Arts*.
- Wahyuningsih, H. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Bullying Di Paud. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 163-173.
- Wijayanti, C. L. (2021). Mendidik Generasi Millenial Di Era Globalisasi. *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 100–111. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v1i2.401>
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143. <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>.